

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan komunikasi yang bersifat mempengaruhi orang lain disebut sebagai komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif secara umum merupakan suatu proses komunikasi yang memiliki suatu tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikator sehingga dapat menimbulkan kepercayaan, sikap, serta perubahan perilaku komunikan. Kegiatan komunikasi persuasif telah banyak digunakan untuk berbagai kepentingan contohnya seperti menyampaikan pidato, di ruang-ruang pengadilan serta untuk perdebatan mengenai permasalahan-permasalahan kebijakan.

Sekarang kegiatan komunikasi persuasif telah meluas diberbagai kehidupan masyarakat. Pada bidang bisnis komunikasi persuasif dimanfaatkan untuk pemasaran, periklanan, peromosi penjualan, *public relation*, lobi, komunikasi internal perusahaan, eksternal perusahaan. Contohnya pada bidang kesehatan komunikasi persuasif digunakan oleh dokter dalam melakukan intervensi terapeutik kepada pasien dalam melakukan penyembuhan. Pendekatan yang dilakukan oleh seorang dokter kepada pasien menyentuh bagian emosional, empati, maupun rasa simpati. Sehingga pendekatan seorang dokter menjadi dasar bagi penyembuhan pasien. Adapun upaya yang dilakukan oleh seorang dokter

bertujuan merubah psikologis dan perilaku pasien terhadap apa yang terjadi didalam diri mereka sendiri.

Dengan demikian, untuk melangsungkan kegiatan komunikasi persuasif harus dibekali oleh suatu perencanaan dan strategi komunikasi persuasif yang ditetapkan sehingga dapat mencapai tujuan yang akan dipengaruhi. Strategi komunikasi pada hakikatnya merupakan sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi persuasif banyak digunakan dan diterapkan di berbagai konteks seperti lembaga pelayanan masyarakat dan rehabilitasi sosial.

Beragam permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia membuat pekerja sosial memanfaatkan strategi komunikasi persuasif sebagai upaya untuk mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang. Pekerja sosial memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok serta masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka seperti melakukan penanganan kemiskinan, pendampingan penyalahgunaan NAPZA, penanganan bencana, pendampingan korban kekerasan usia anak, penanganan lansia, pendamping penyandang disabilitas, penanganan KDRT, pendampingan remaja putus sekolah, dan lain-lain.

Secara tidak langsung pekerja sosial melakukan pekerjaanya dengan bertatap muka dengan klien yang akan dihadapinya. Sehingga komunikasi yang terjalin menjadi dua arah atau timbal balik sehingga memungkinkan klien dipengaruhi. Komponen yang akan disentuh oleh pekerja sosial melalui interaksi

komunikasi seperti perasaan, emosional, motivasi, persepsi klien. Sehingga pesan yang diberikan kepada klien menimbulkan suatu perubahan yang signifikan.

Pada penilitan kali ini penulis tertarik kepada pekerja sosial Adiksi dalam melakukan penanganan terhadap korban NAPZA. Setiap melakukan penanganan klien NAPZA pekerja sosial memiliki beberapa metode maupun strategi komunikasi persuasif yang mereka terapkan sehingga timbulnya perubahan kepada perilaku korban. Adanya upaya strategi komunikasi persuasif ini harus diselaraskan dengan metode-metode serta program-program kerja yang akan digunakan oleh seorang pekerja sosial sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Karena setiap metode yang diterapkan oleh pekerja sosial tergantung kepada permasalahan dan situasi dan kondisi yang terjadi.¹

Keterampilan komunikasi (*Body of skill*) seorang pekerja sosial merupakan suatu keahlian serta keterampilan yang wajib dimiliki seorang pekerja sosial. Pada dasarnya pekerja sosial memberikan pertolongan yang memberikan intervensi kepada orang lain menggunakan keterampilan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dengan adanya keterampilan komunikasi yang baik akan mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada klien. Dalam melakukan pendampingan kepada klien NAPZA pekerja sosial dituntut untuk menjadi orang yang kredibilitas dibidangnya. Sehingga menimbulkan kepercayaan langsung korban (klien) NAPZA terhadap pekerja sosial yang akan mendampingnya selama

¹ Eti Ratisa, "Metode Pekerja sosial" diakses di <http://puspensos.kemsos.go.id/home/br/382>, pada tanggal, 7 April 2019

peroses pemulihan berlangsung. Setiap korban (klien) NAPZA memiliki kecanduan yang berbeda. Sehingga aspek yang akan dirubah oleh pekerja sosial adalah aspek mental, psikososial, emosional, serta spiritualnya.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang berada di pulau Sumatra. Tepatnya di bagian Barat Daya Pulau Sumatra. Penyalah guna serta penyebaran NAPZA sudah masuk di wilayah Provinsi Bengkulu sejak zaman 90an. Di Bengkulu banyak lahan hutan yang disalah gunakan oleh pengedar yang tidak bertanggung jawab untuk menanam NAPZA jenis ganja. Provinsi Bengkulu pada tahun 2016 menempati peringkat kedua setelah Provinsi Aceh dalam sisi produksi tanaman ganja di Indonesia hal ini diketahui setelah adanya pengungkapan tanaman ganja dan peredaran ganja oleh Polda Bengkulu.² Dengan adanya hal seperti ini membuat wilayah Provinsi Bengkulu menjadi darurat dari penggunaan dan penjualan NAPZA.

Pemakai, pengedar, dan korban NAPZA di Provinsi Bengkulu di Identifikasi seperti NAPZA jenis ganja, sabu-sabu, extasi, dan lain-lain. Penggunaan NAPZA sendiri rata-rata dikalangan remaja dan usia produktif. Berdasarkan data kasus peredaran narkoba dikalangan pekerja dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal itu disebabkan sepanjang tahun 2017 Badan Narkotika Nasional telah mengungkapkan 46.537 kasus di seluruh wilayah Indonesia, dan

² Demon Fajri, Jurnalis, "Bengkulu peringkat kedua produksi ganja di Indonesia", diakses dari <https://news.okezone.com/read/2016/01/29/340/1299983/bengkulu-peringkat-kedua-produksi-ganja-di-indonesia>, Pada tanggal 11 Maret 2019.

menangkap 58.365 tersangka, 34 tersangka TPPU, dan 79 tersangka mencoba melawan petugas ditembak mati.³ Kemudian hasil survei BNN pada tahun 2018 di seluruh Indonesia pada kalangan pelajar dan mahasiswa yang menggunakan narkoba satu tahun terakhir sebanyak 3,2% atau setara dengan 2,297,429 orang. Sementara pada tahun 2019 pada bulan Februari-Maret Badan Narkotika Nasional Provinsi Bengkulu berhasil mengungkap lima orang tersangka Narkoba.⁴

Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak agar korban narkoba dapat dikendalikan. Untuk mengantisipasi peningkatan penyalagunaan NAPZA pemerintah Provinsi Bengkulu dan Kementerian Sosial Republik Indonesia bekerjasama dengan pihak LSM, Ormas, BNN dan Yayasan sosial sebagai wadah rehabilitasi korban (klien) untuk mengembalikan keberfungsian sosial korban dan merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan para pengguna dari penyalagunaan NAPZA.

Lembaga atau Yayasan yang aktif dalam melakukan rehabilitasi kepada para pecandu NAPZA adalah lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA). Institut Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu merupakan lembaga rehabilitasi dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. IPWL PESONA Bengkulu memiliki visi mewujudkan

³ Hasil survei BNN “Executive Summary survei penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada tahun 2018”, diakses di <https://ppid.bnn.go.id/jenisinformasi/informasi-berkala/>, pada tanggal 11 April 2019.

⁴ Ardiyanti, Jurnalis, “BNNP ringkus lima pengedar narkoba”, diakses di <http://pedomanbengkulu.com/2019/03/bnnp-ringkus-lima-pengedar-narkoba/>, pada tanggal 7 April 2019.

komunitas atau individu yang berperilaku hidup sehat, berdaya dan tanpa pengaruh dampak buruk Narkotika di Provinsi Bengkulu. Kemudian direktur PESONA sekarang adalah Rinto Harahap serta Koordinator Program adalah Dedi Herawan, S. Sos. Peduli Sosial Nasional (PESONA) sudah aktif dalam penanganan korban (klien) NAPZA sejak 2014 sampai dengan tahun 2019.

Di Lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu memiliki agenda atau kegiatan klien rawat inap serta rawat jalan selama mengikuti proses rehabilitasi. Berdasarkan data yang diperoleh salah satu pengurus Peduli Sosial Nasional (PESONA) yaitu Topik Hidayat, S.SOS. pekerja sosial yang disana berjumlah lima orang dan dua orang konselor.⁵ Pada tahun 2016 sampai dengan 2018 klien rawat inap berjumlah 25 orang dan rawat jalan berjumlah 150 orang. Sedangkan Pada tahun 2019 jumlah rawat inap 5 orang serta rawat jalan sebanyak 20 orang. Rata-rata korban (klien) yang ada disana berasal dari Kabupaten dan kota Bengkulu sendiri.

Kemudian Pendekatan pekerja sosial PESONA Bengkulu terhadap korban (klien) hal pertama yang dilakukan adalah mengetahui riwayat korban (klien) diantaranya melakukan penjangkauan dan mengali informasi berkaitan dengan individu, kelompok dan lingkungan sosialnya atau lingkungan kerabat bermainnya. Sehingga dapat membangun kepercayaan kepada klien (korban) NAPZA.

⁵ Wawancara Via *Whatshapp* kepada salah satu pekerja sosial PESONA Bengkulu yaitu Topik Hidayat, S.SOS, Pada tanggal 11 Maret 2019.

Berbagai permasalahan klien NAPZA yang harus dihadapi oleh pekerja sosial PESONA Bengkulu. Dari kecanduan yang tingkatnya ringan dan kecanduan tingkatnya berat seperti ketergantungan (sakau) kepada Narkoba. Serta latar belakang permasalahan sosial dan gangguan mental/pesikis yang berbeda. Keterampilan komunikasi persuasif (*Body of Skill*) berguna bagi para pekerja sosial PESONA Bengkulu. Karena komunikasi yang berlangsung antara pekerja sosial dan klien (korban) yaitu dua arah sehingga dapat berjalan dengan maksimal dalam melakukan penyembuhan.⁶

Efek komunikasi dengan saluran komunikasi tatap muka memungkinkan keduanya berkomunikasi. Dengan begitu saluran komunikasi yang berlangsung dua arah merupakan jaringan efektif. Serta menghubungkan sumber dan penerima dalam struktur komunikasi bersifat pesan akan disampaikan mengenai sasaran yang akan dipersuasif.

Selanjutnya metode terapi yang digunakan dalam melakukan penanganan pekerja sosial Peduli Sosial Nasional (PESONA) kepada klien (korban) adalah menggunakan metode *cesework* atau biasanya disebut terapi perseorangan atau terapi klinis, dan metode *grup work* terapi kelompok. Untuk melakukan terapi individu ini melibatkan pekerja sosial dan konselor sendiri. Sedangkan dalam melakukan terapi kelompok melibatkan komunitas klien (korban) yang sudah pulih dari penyalahgunaan NAPZA.

⁶ Sumber wawancara Via *Whatshapp* kepada Dedi Herawan, S.SOS selaku kordinator bidang program di PESONA Bengkulu, Pada tanggal 31 Maret 2019

Persuasif pada dasarnya dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional sendiri dapat menyentuh komponen kognitif (kepercayaan) sehingga memungkinkan korban dapat dipengaruhi oleh pekerja sosial. Aspek-aspek yang dipengaruhi dapat berupa ide ataupun konsep sehingga korban (klien) terbentuk keyakinan supaya ingin sembuh dari penggunaan NAPZA. Karena pada dasarnya korban (klien) sendiri memiliki kepercayaan kepada pekerja sosial yang akan mendampingi selama proses penyembuhan berlangsung. Sedangkan persuasif yang dilakukan secara emosional menyentuh pada bagian aspek afeksi (perasaan) yang berkaitan dengan kehidupan emosional korban (klien). Aspek-aspek yang disentuh seperti simpati, empati, motivasi korban (klien).

Tentunya sebelum melakukan persuasif dengan menyentuh komponen kognitif (kepercayaan) dan afektif (perasaan) pekerja sosial PESONA Bengkulu harus menganalisa terlebih dahulu faktor-faktor permasalahan dan latar belakang yang dialami korban (klien) sehingga terciptanya informasi yang dibutuhkan dan strategi yang harus digunakan kepada klien NAPZA, baik itu individu maupun secara kelompok. Kemudian untuk melakukan pemulihan terhadap klien (korban) NAPZA IPWL PESONA Bengkulu memiliki program kerja yang dilakukan seperti penjangkauan, tes urin, skrining, asessment, konseling individu maupun kelompok, kegiatan pemulihan melalui seminar edukasi, terapi psikososial dan bimbingan keterampilan kepada korban.

Berdasarkan fenomena diatas, terdapat suatu upaya atau perencanaan strategi dan metode-metode yang akan digunakan oleh pekerja sosial di Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu. Dalam melakukan proses penyampaian komunikasi persuasif kepada korban NAPZA sehingga dapat mempengaruhi kesadaran individu klien. Dan dapat merubah perilaku klien sampai pada titik kondisi pulih (semula). Serta mengembalikan keberfungsian sosial klien kembali, baik di lingkungan tempat bermain maupun di lingkungan keluarga. Namun dalam melakukan strategi penanganan dan penyembuhan terhadap korban NAPZA ini bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan proses sebuah perencanaan yang matang dan penerapan yang akurat kepada korban (klien) di IPWL PESONA Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas penulis merumuskan masalahnya adalah bagaimana Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Korban Napza Pada Lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu ?.

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai oleh penulis yaitu untuk memahami dan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam penanganan korban NAPZA di lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu komunikasi studi tentang strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam penanganan korban NAPZA dan untuk memperluas pengetahuan serta wawasan penulis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang diteliti guna mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dan hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu pihak IPWL PESONA Bengkulu dalam membantu proses kinerja yang ada disana.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Kemudian menurut Punaji (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan

⁷ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.3

atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan serta objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata. Metode ini digunakan oleh peneliti karena dapat melihat, berpartisipasi, dan berinteraksi langsung pekerja sosial serta korban NAPZA sehingga dapat memahami dan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam penanganan korban NAPZA di lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA).

1. Waktu dan tempat

a. Waktu

Waktu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada bulan Mei-Juni. Dengan waktu dua bulan ini diharapkan oleh penulis dapat meneliti lebih mendalam masalah yang akan diteliti nantinya.

b. Tempat

Tempat atau lokasi yang akan penulis teliti adalah lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA) yang ada di kota Bengkulu. Yang tepatnya di jalan Gunung Bungbuk No. 33 Rt. 03 Rw.02 Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik penumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untu mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam

benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁸ Pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal pengumpulan data ini, penulis akan terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dengan begitu penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan literatur buku komunikasi yang berkaitan dengan penelitian, jurnal yang membahas tentang komunikasi persuasif, strategi komunikasi persuasif dan pekerja sosial, dan skripsi terdahulu yang berkaitan langsung dengan penelitian yang penulis teliti.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi dimana peneliti terlibat langsung dengan proses serta kegiatan sehari-hari yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini akan dilakukan di lembaga Peduli Sosial Nasional (PESONA) selama penelitian berlangsung serta mengikuti setiap agenda yang akan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

dilakukan oleh pekerja sosial dan korban (klien) yang ada disana. Sehingga dengan menggunakan observasi secara langsung dapat membuat penulis memahami dan menjelaskan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap korban (klien).

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancari (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁹ Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang secara mendalam dan sistematis. Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya tanya jawab antara peneliti dan informan secara *face to face* sehingga memperoleh informasi yang diinginkan. Kemudian dalam melakukan teknik wawancara ini penulis harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama sehingga dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur ini penulis ingin pembicaraan yang akan lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Informan pada penelitian ini adalah Sulaiman Agus Arianto, S.Sos selaku koordinator program dan pekerja sosial adiksi, Dinia Perdana Putri, S.Sos selaku pekerja sosial adiksi. Kemudian untuk

⁹ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

informan korban yang akan diwawancarai nantinya langsung diberikan oleh koordinator program Dedi Herawan S.sos yaitu sebagai berikut Zaky 22 tahun asal Kota Bengkulu pengguna ganja, sabu-sabu dan lain-lain. Arif 38 Tahun asal Kota Bengkulu pengguna sabu-sabu, putau dan lain-lain, dan Vera 38 tahun asal kota Bengkulu pengguna ganja dan exstasi. Dan Wahyu 28 tahun asal Jawa pengguna sabu-sabu, ganja dan lain-lain.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melakukan metode pelaksanaan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen PESONA Bengkulu, peraturan-peraturan, notulen rapat kegiatan PESONA Bengkulu, catatan harian dan sebagainya. Kemudian Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dari penggunaan metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif berupa foto proses wawancara berlangsung dengan pekerja sosial PESONA Bengkulu dan korban serta arsip setiap agenda kegiatan PESONA Bengkulu.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu medeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Kemudian data yang berasal dari naska, wawancara, catatan lapangan, dokumen, den sebagainya serta dideskripsikan

sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Pada penelitian deskriptif ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datahnya jenuh. Ada tiga alur tahapan dalam analisis data menurut versi Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan bermaksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kecamata key information dan bukan penapsiran makna menurut pandangan peneliti.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan perofesi pekerja sosial, dalam menangani korban (klien) NAPZA tentunya memiliki keterampilan komunikasi dan strategi komunikasi persuasif serta proses penerapan yang dilakukan kepada korban (klien). Untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep yang akan diterapkan oleh pekerja sosial PESONA Bengkulu dalam melakukan strategi komuikasi persuasif, maka penulis membagi beberapa sub judul sebagai berikut:

1. Pekerja sosial

Menurut Tan dan Envall mendefenisikan pekerja sosial sebagai profesi pekerja sosial yang mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan, dan pembebasan manusia

serta perbaikan masyarakat. Dengan mementingkan prinsip-prinsip hak azazi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerja sosial.¹¹

2. Strategi komunikasi persuasif

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*manajemen communication*) untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹² Sementara komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mengajak, membujuk, merayu serta mempengaruhi baik individu maupun kelompok sehingga dapat mengikuti kehendak persuader. Sebagai pertimbangan dalam penentuan strategi yang akan diterapkan perlu memperhatikan beberapa hal yaitu :¹³ Perumusan strategi dan metode persuasif yang diterapkan.

Adanya upaya komunikasi persuasif agar dapat berjalan dengan sesuai tujuan yang ditetapkan, maka strategi yang akan digunakan perlu dirumuskan dahulu. Kemudian langkah-langkah yang perlu dilakukan seperti pengumpulan dan analisis data, analisis dan evaluasi fakta-fakta, mengidentifikasi masalah, pemecahan masalah yang akan disampaikan dan dipecahkan, perumusaan

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 25.

¹² Drs. Onong Uchajana Effendy, M. A, *Ilmu komunikasi teori dan praktek* (Bandung: Remadja karya Bandung, 2010), hlm. 35.

¹³ Prof. Dr. Soleh soemirat, M.si dan Drs. Asep suryana, M.si, *Komunikasi persuasf* (Tangerang Selatan Universitas Terbuka: Cv. Gerina Prima, 2018, Cet.13), hlm. 8.26.

alternatif pemecahan masalah, rencana kegiatan, evaluasi kegiatan, dan rekonsiderasi. Menurut Mardikanto (1982) Terdapat tiga metode pendekatan persuasif yaitu berdasarkan media yang digunakan, sifat hubungan antara *pesuader* dengan sasaran, dan pendekatan psikososial.¹⁴ Kemudian menurut Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Roeach dalam buku Soleh Soemirat dan Asep Suryana memberikan strategi komunikasi persusif sebagai berikut :¹⁵

a. Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika didasari oleh asumsi bahwa: (1). Ciri-ciri biologis manusia itu merupakan hal yang diwariskan, (2). Terdapat sekumpulan faktor yang lain yang bersifat mendasari bagian dari biologis dan merupakan hasil belajar, seperti pernyataan dan kondisi emosional dan (3). terdapat sekulumpulan faktor yang dipengaruhi atau dipelajari yang membentuk struktur kognitif (kepercayaan). Konsep strategi psikodinamika dipusatkan kepada faktor emosional dan faktor kognitif (kepercayaan).

b. Strategi Sosiokultural

Asumsi pokok pada strategi ini adalah bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan diri individu. Strategi sosiokultural yang efektif dibutuhkan karena pesan persuasif “menegaskan” terhadap

¹⁴ *Ibid*, hlm.8.29.

¹⁵ *Ibid*. hlm. 8.29.

individu tentang aturan-aturan bagi perilaku sosial atau syarat-syarat kultur untuk bertindak.

c. Strategi *The meaning construction*

Strategi ketiga ini adalah dengan memanipulasi pengertian. Hal ini berawal dari konsep bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang diinginkan. Asumsi utama dari strategi ini adalah bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku.

3. Teori Pertimbangan Sosial

Dalam teori komunikasi persuasif terdapat teori *social judgement* atau teori pertimbangan sosial dirintis dan dikembangkan oleh Holvan dan Sherif (1952). Secara ringkas teori ini menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial dan isu tertentu merupakan hasil proses pertimbangan (*judgement*) yang terjadi dalam diri orang tersebut terdapat pokok persoalan yang dihadapi. Kemudian asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa orang membentuk situasi yang penting buat dirinya dan tidak ditentukan oleh situasi. Maka pembentukan situasi tersebut terdiri atas aspek internal serta eksternal. Aspek internal meliputi sikap, emosi, motif kemudian pengaruh masa lalu dan sebagainya. Adapun aspek eksternal terdiri atas objek, orang per orang dan lingkungan secara fisik. Kemudian hal lain mengenai teori pertimbangan sosial

yang membantu memahami komunikasi adalah perubahan sikap. Teori *social judgement* menyatakan bahwa :¹⁶

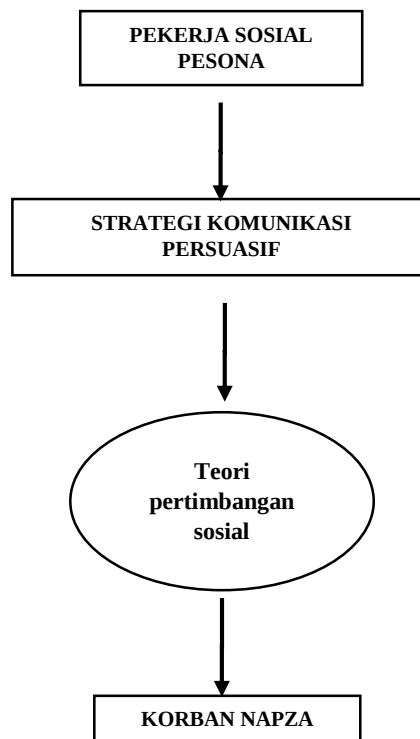
- a. Pertama pesan yang berada dalam “wilayah penerimaan” (*lattice of acceptance*) akan dapat mendorong perubahan sikap.
- b. Kedua, jika kita menilai suatu argumen atau pesan masuk dalam wilayah penolakan (*lattice of rejection*) maka perubahan sikap akan berkurang atau bahkan tidak ada.
- c. Ketiga, jika berbagai argumen yang kita terima berada antara wilayah penerimaan dan wilayah dimana kita berpendapat netral (*noncommitmen*), maka kemungkinan perubahan sikap kita akan terjadi walaupun berbagai argumen itu berbeda dengan argumen sendiri.
- d. Keempat, semakin besar keterlibatan ego kita dalam suatu isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netral maka akan semakin kecil perubahan sikap.

4. Korban NAPZA

NAPZA merupakan suatu singkatan dari narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang meliputi zat alami atau sintetis yang apabila dikonsumsi dapat menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan. Sementara dalam penjelasan pasal 54 UU nomor 35 tahun 2009 menjelaskan yang dimaksud dengan korban penyalahgunaan

¹⁶ Morissan, Teori komunikasi individu hingga massa, (Jakarta, Prenadamedia grub, 2013), hlm. 82

narkotika merupakan seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan atau diancam untuk menggunakan narkotika. Dengan uraian yang ada diatas untuk dapat menggambarkan bagaimana kerangka konsep yang penulis gunakan, maka dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka konsep